

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan penggunaan metode penelitian yang digunakan sebagai upaya penjaringan data di lapangan. Adapun metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan berhubung sasaran penelitiannya berkaitan dengan fenomena sosial, khususnya tentang fenomena berbahasa tutur guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, bahasa tutur itu merupakan refleksi alamiah yang dapat dideskripsikan. Di samping itu, data penelitian ini berkaitan pula dengan aspek-aspek pemahaman siswa melalui penggunaan bahasa sebagai mediana. Oleh karena itu, proses penjaringan data keterpahaman siswa perlu diterapkan metode penelitian kuantitatif.

Sudah tentu, suatu penelitian diperlukan ruang lingkup penelitian yang jelas. Ruang lingkup penelitian ini ditentukan dalam populasi dan sampel penelitian.

#### **3.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

Prosedur penentuan populasi dan sampel berbeda-beda. Hal itu bergantung pada pendekatan, masalah, tujuan, hasil yang dicapai serta komponen-komponen lainnya yang terkait. Penelitian yang dilakukan ini lebih

banyak menekankan pada pendekatan kualitatif, sedangkan pendekatan kuantitatif hanya sebagai pemerkuat saja.

Sehubungan dengan itu, yang menjadi populasi atau sumber data penelitian ini ialah kebermaknaan bahasa tutur guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Adapun anggota atau unit-unit populasinya ialah

- |                      |                             |
|----------------------|-----------------------------|
| 1) unit inti masalah | : kebermaknaan bahasa tutur |
| 2) unit manusia      | : guru dan siswa            |
| 3) unit situasi      | : proses belajar mengajar   |
| 4) unit tempat       | : SDN di Kodya Bandung      |

Berhubung unit-unit populasi tersebut sangat luas maka perlu dibatasi melalui proses pengambilan sampel. Adapun unit-unit sampelnya difokuskan pada

- |                              |   |
|------------------------------|---|
| 1) kebermaknaan bahasa tutur | : keberdayagunaan, keinteraktifan<br>kekomunikatifan, ketransaksionalan,<br>kekomunikatifan, keterpahaman,<br>kelogisan, dan keyakinan; |
| 2) guru                      | : guru kelas III, IV, V, dan VI;  |
| 3) siswa                     | : siswa kelas III, IV, V, dan VI  |
| 4) situasi                   | : proses belajar mengajar dalam<br>bidang studi bahasa Indonesia,<br>Matematika, IPA, dan IPS.  |
| 5) tempat penelitian         | : SDN Merdeka 5, SDN Rancabolang.   |

dan SDN Cihampelas Bandung.

Penentuan sampel penelitian tersebut dilakukan sementara, sambil penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya, yaitu penulis memilih unit sampel tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

Mengapa ketiga SD tersebut yang dipilih? Ada beberapa alasan yang menyebabkan ketiga SD tersebut dipilih, yaitu:

- 1) Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, kepala dinas, dan kepala Departemen P&K Kodya Bandung serta guru-guru sekolah tersebut, NEM ketiga sekolah tersebut menunjukkan rata-rata yang tidak jauh berbeda, yaitu sekitar 6,8; 6,7; dan 6,6; Lokasi sekolah termasuk di daerah Kota Madya Bandung; dan
- 2) Pendidikan guru-guru pada umumnya lulusan SPG.

Dengan demikian, karakteristik sampel menunjukkan hal-hal yang sama. Unit sampel lainnya seperti makna difokuskan pada makna pragmatis yang terungkap secara utuh dalam wacana lisan. Mengingat makna ini ruang lingkupnya sangat luas dan kompleks, maka penulis membatasi sampel permasalahannya pada makna logis dan komunikatif. Dengan logis dan komunikatif itulah, pesan tutur dapat diserap dan dipahami oleh siswa sehingga tuturan guru itu dapat dikategorikan bermakna. Bagaimana proses pemecahan sampel tersebut diperlukan informasi yang lebih lengkap dengan menetapkan sampel-sampel lainnya. Penentuan sampel-sampel lanjutan itu dilakukan berdasarkan fakta yang muncul di lapangan. Demikian,

penelitian ini terus dilakukan sampai pada taraf ketuntasan atau kejenuhan, artinya boleh dikatakan tidak ada lagi tambahan informasi baru yang dianggap berarti. Bagaimana proses penjaringan data selanjutnya diperlukan teknik-teknik pengumpulan data yang lebih operasional, dan untuk itu dapat diikuti pada uraian berikut ini.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Bogdan dan Biklen (1982:73-74) menyatakan bahwa keberhasilan suatu penelitian naturalistik sangat tergantung pada ketelitian dan kelengkapan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun oleh peneliti. Demikian pula, penulis, selaku peneliti mencatat berbagai hal yang ditemukan di lapangan. Catatan lapangan tersebut disusun melalaui observasi, wawancara dan studi dokumenter. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menjaring informasi yang saling mendukung dan melengkapi.

#### **3.2.1 Wawancara**

Dalam penelitian naturalistik, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Biklen dan Bogdan (1982:135), wawancara diperlukan dalam penelitian bukan saja sebagai teknik pengumpulan data yang berdiri sendiri, akan tetapi juga sebagai teknik penyerta pada saat melakukan observasi dan analisis dokumenter.

Wawancara dilaksanakan dalam bentuk percakapan. Oleh karena itu, perlu kondisi hubungan yang baik antara pengamat dengan guru-guru dan siswa, sehingga tercipta interaksi yang harmonis. Spradly menyatakan kondisi relasi yang harmonis akan tercipta bila melalui empat tahap, yaitu 1) *apprehension*; 2) *exploration*; 3) *cooperation*; and 4) *participation* (1979:54).

#### 1) Tahap Perkenalan

Pada tahap awal perkenalan, situasi antara penulis dan guru-guru dan siswa masih terasa asing. Untuk menciptakan suasana keakraban, penulis berbincang-bincang dengan mereka tentang keadaan sehari-hari di SD Merdeka V, SD Margahayu 6 dan SD Cihampelas 6. Isi perbincangan berkisar tentang hal-hal yang menunjukkan rasa minat dan perhatian mereka dalam dunia keseharian di sekolah. Adapun hal-hal yang penulis tanyakan itu ialah :

Sudah berapa lama Ibu-ibu dan Bapak-bapak menjadi guru di sekolah ini? Jawaban mereka berbeda-beda seperti Pak Samsudin yang telah bekerja selama 31 tahun, Ibu Siti Hadijah telah bekerja selama 17 tahun, Ibu Djuariah telah bekerja selama 31 tahun, dan Ibu Titin D. Prihatini telah bekerja selama 16 tahun, Ibu Mamah telah bekerja selama 18 tahun, Bapak Kustiana telah bekerja selama 20 tahun, dan Ibu Tati telah bekerja selama 5 tahun.

## 2) Tahap Eksplorasi atau Penjelajahan

Pada tahap eksplorasi ini penulis mulai mengenali mereka lebih dekat lagi sehingga mengetahui siapa dia dan bagaimana hubungan antara guru yang satu dengan yang lainnya. Untuk mengenali identitas mereka, penulis menanyakan hal-hal sebagai berikut :

1) Siakah nama Ibu?

"Juariah"

2) Ibu berasal dari daerah mana?

"Bandung"

3) Tempat tinggal Ibu sekarang di mana?

"Di Jalan Paledang No. 129, RT02/02, Kelurahan Cempaka, Kecamatan Andir, Kodya Bandung".

4) Sudah lama Ibu bertugas sebagai guru? Kira-kira sudah berapa lama?

"Ya, sudah lama. Sampai sekarang saya sudah bekerja selama 31 tahun."

5) Bagaimana kesan-kesan Ibu menjadi pendidik sampai saat ini?

"Ya, biasa-biasa saja, ada yang menyenangkan ada yang mengesalkan. Kalau diceritakan semua panjang sekali."

6) Kesan Ibu yang sangat menarik waktu menjadi seorang guru itu apa?

"Apa ya? Itu waktu mengajar di kelas I dan III ada anak yang ngompol bahkan ada yang buang air besar di kelas. Jadi saya harus membersihkan kotorannya. Anak itu menangis, kemudian saya antarkan sampai ke rumahnya."

7) Bahasa yang Ibu gunakan sebagai bahan pengantar pada waktu mengajar, bahasa apa?

"Bahasa Indonesia, kadangkala dicampur dengan bahasa daerah (bahasa Sunda)."

8) Bagaimana suasana bekerja antara Ibu dan rekan-rekan di sini, menyenangkan?

"Cukup menyenangkan, karena ada saling pengertian, maksudnya ada rekan yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi swasta. Mereka didorong asal tidak meninggalkan tugas mengajar sehari-hari. Kalau mereka ada yang sedang menempuh tentamen, kami izinkan, dan tugas mengajar diisi oleh kami secara bergilir."

Selanjutnya, untuk menciptakan kondisi kerjasama yang lebih akrab, penulis tempuh tahap berikutnya, yaitu tahap bekerjasama.

### 3) Tahap Kerjasama

Tahap kerjasama ini penulis tempuh dengan cara saling membantu, antara lain pada saat penulis akan merekam seluruh kegiatan belajar mengajar. Mereka membantu persiapan alat perekam yang harus mereka gunakan, demikian juga tentang pengelolaan kelas diatur bersama agar tercipta iklim belajar yang menarik. Antara penulis dan guru-guru terjalin kerjasama yang kooperatif. Dengan kondisi seperti ini, penulis secara produktif dapat menggali dan melacak informasi yang lebih luas dan semendalam mungkin. Pelacakan informasi yang lebih luas itu dilakukan dalam bentuk wawancara. Kegiatan wawancara itu akan penulis sajikan

secara panjang lebar dalam uraian selanjutnya. Kondisi kooperatif ini penulis lakukan dengan murid-murid. Mereka diajak bincang-bincang mulai dari kehidupan keluarga sampai pada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya. Akhirnya mereka menganggap penulis sebagai gurunya sendiri. Penulis pun pernah mengajarkan materi kepada mereka pada saat luang.

#### **4) Tahap Partisipasi**

Pada tahap ini ditandai oleh adanya kesadaran antara guru dan penulis. Pihak guru menyadari bahwa sebenarnya mereka itu adalah nara sumber bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, guru selaku informan tidak lagi hanya merespon pertanyaan yang penulis lakukan, tetapi juga secara bersama-sama mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi murid-murid dan yang dihadapi guru itu sendiri dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kesulitan guru-guru yang mereka gunakan itu ialah penyampaian pesan-pesan yang berhubungan dengan konsep bahan, terutama istilah-istilah yang berasal dari bahasa asing, misalnya dalam pelajaran Matematika, IPA seperti kata-kata: sains, energi kimia, kalori, Newton meter, energi potensial, dan masih banyak lagi kata asing lainnya. Kata-kata tersebut dijelaskan oleh guru berdasarkan uraian yang terdapat dalam buku pelajaran. Hal itu pun dilakukan atas dasar tafsiran mereka sendiri, sehingga makna yang sebenarnya yang sesuai dengan konsep ilmu yang terkandung dalam kata-kata tersebut kurang mereka pahami.

Penulis merasa tertarik atas masalah ini, kemudian pertanyaan dilanjutkan. Apakah ibu sudah berupaya mencari kata-kata tersebut dalam kamus, khususnya kamus IPA atau Matematika? Mereka menjawab belum, karena di sekolah ini belum ada kamus khusus untuk setiap bidang studi.

Demikian, tahap partisipasi ini dilakukan sehingga terjadi kontak yang akrab antara penulis dengan guru-guru dan murid-murid di sekolah tersebut. Melalui tahap partisipasi ini penulis banyak peroleh informasi yang berharga. Oleh karena informasi permasalahan di sekolah itu kompleks maka penulis mulai mengidentifikasi dan memfokuskan masalah yang sedang penulis hadapi, yaitu tentang kebermaknaan bahasa tutur guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

### 3.2.2 Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam kaitannya dengan konteks, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan situasi belajar mengajar di SD Merdeka V, SD Margahayu Raya, dan SD Cihampelas. Menurut Spreadley (1980:58-62), intensitas partisipasi pengamat dapat dilakukan dalam lima tingkatan, yaitu dari partisipasi nihil (*non participation*), partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi sedang (*moderate participation*), partisipasi aktif (*active participation*), sampai dengan partisipasi penuh (*complete participation*). Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi mulai dari kegiatan sebagai penonton, kemudian sewaktu-waktu turut serta dalam situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, Spradley (1980:73) menjelaskan bahwa dalam penelitian naturalistik observasi biasanya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) "*descriptive observations*", "*focused observations*", dan "*selected observations*". Pada tahap awal kegiatan observasi masih bersifat umum, yaitu untuk memahami kegiatan apa yang terjadi dikaitkan dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya perhatian observasi beralih untuk memahami aspek-aspek (fokus) apa saja yang perlu mendapat perhatian. Akhirnya peneliti sampai pada keputusan untuk menetapkan aspek-aspek apa saja yang perlu dipahami lebih mendalam.

Persoalan yang muncul dalam melakukan observasi, terutama "*selected observations*", adalah apakah yang harus diamati supaya diperoleh semua keterangan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang sasaran penelitian. Menurut David D. Williams (1988:77), efektivitas suatu observasi sangat dipengaruhi pertanyaan-pertanyaan yang terpikirkan oleh pengamat. "*Whatever you see and record is influenced by the questions you have in mind*". Dalam proses penelitian, pertanyaan-pertanyaan tersebut dibentuk dan diturunkan dari kerangka teori (*conceptual framework*) yang dirumuskan sebagai prespektif teoritis (*premis*) untuk dijadikan pedoman proses inquiri terhadap masalah yang diteliti. Dengan teori ini, kenyataan-kenyataan yang perlu diperhatikan dapat diungkapkan. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Harsya W. Bachtiar (1986:111) bahwa manakala seorang peneliti mengadakan pengamatan

tanpa menggunakan kerangka pemikiran yang merupakan teori, maka ia sering tertarik oleh gejala atau peristiwa yang seolah-olah menonjol menuntut perhatian. Oleh karena itu, proses pengobservasian penelitian ini pun tidak terlepas dari kerangka dasar-dasar teori makna dalam penggunaan bahasa, serta permasalahan yang muncul tentang kelogisan dan kekomunikatifan bertutur guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas itu.

Berdasarkan pandangan para ahli serta pokok masalah penelitian ini, maka data yang dikumpulkan melalui observasi ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Data yang menyangkut keberdayagunaan bahasa tutur guru dan siswa. Unsur-unsur keberdayagunaan itu meliputi keinteraktifan dan ke-transaksionalan bertutur pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Data yang menyangkut kelogisan bahasa tutur guru. Kelogisan bahasa tutur guru itu dapat diamati dari cara bertuturnya. Unsur-unsur cara bertuturnya itu meliputi: (1) keruntunan bertutur, (2) keruntutan bertutur, dan (3) ketepatan pilihan kata-katanya.
- 3) Data yang menyangkut kekomunikatifan bahasa tutur guru. Unsur-unsur kekomunikatifannya meliputi: (1) sangat sulit dipahami, (2) sulit dipahamai, (3) cukup dipahami, (4) dapat dipahami, dan (5) mudah dipahami.
- 4) Data yang menyangkut kegiatan tuturan, yaitu suatu tuturan yang diyakini kebenarannya sehingga tidak merasa ragu-ragu lagi.